

## PENYIMPANGAN KODE ETIK AKUNTAN DENGAN MANAJEMEN LABA DAN FRAUD UNTUK KEPENTINGAN PRIBADI

Afriyadi \*1  
Alifia Sasadilla Putri <sup>2</sup>  
Aprilliany Denita <sup>3</sup>  
Daniel Junior <sup>4</sup>  
Eileen Felicia <sup>5</sup>  
Indri Nara Silam <sup>6</sup>  
Jenny <sup>7</sup>  
Michael <sup>8</sup>  
Shelina <sup>9</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9</sup> STIE Pembangunan Tanjungpinang

\*e-mail : [akt.malam1@gmail.com](mailto:akt.malam1@gmail.com)

### Abstrak

Banyak akuntan yang tergiur untuk melakukan kecurangan dan penyimpangan dalam pelaporan keuangan perusahaan demi mendapatkan keuntungan pribadi melalui manajemen laba dan fraud. Hal tersebut merupakan tindakan tidak etis yang melanggar kode etik profesi akuntan. Penelitian ini bertujuan memahami etika dan perilaku seorang akuntan yang melakukan manajemen laba dan fraud untuk memperoleh keuntungan pribadi. Berdasarkan pendekatan kajian literatur sebagai metodologi kualitatif, temuan penelitian ini memberikan pemahaman bahwa seorang akuntan memiliki berbagai motivasi atau pendorong untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Dari sudut pandang etika, baik manajemen laba atau fraud merupakan tindakan yang tidak etis karena mengandung unsur kebohongan. Fraud adalah tindakan melanggar nilai moral dan hukum, namun tidak sepenuhnya begitu untuk manajemen laba. Dari sudut pandang hukum, manajemen laba diperbolehkan selama tidak melanggar standar akuntansi dan dari perspektif seorang manajer, manajemen laba adalah sah selama hal tersebut dilakukan untuk melindungi kepentingan pihak-pihak dalam kontrak dan bukan untuk kepentingan pribadi.

**Kata Kunci:** Manajemen Laba, Fraud, Etika Profesi.

### Abstract

Many accountants are tempted to commit fraud and deviation in company financial reporting to obtain personal gain through profit management and fraud. This is an unethical act that violates the accounting profession's code of ethics. This research aims to understand the ethics and behavior of an accountant who carries out profit management and fraud to obtain personal gain. Based on the literature review approach as a qualitative methodology, the results of this research provide an understanding that an accountant has various motivations or drivers for committing fraud in financial reporting. From an ethical point of view, both earnings management and fraud are unethical actions because they contain elements of lies. Fraud is an act of violating moral and legal values, but this is not entirely the case for profit management. From a legal perspective, earnings management is permitted as long as it does not violate accounting standards and from a manager's perspective, earnings management is legal as long as it is done to protect the interests of the parties to the contract and not for personal interests.

**Keywords:** Profit Management, Fraud, Profession Ethics.

### PENDAHULUAN

Pada abad ke-21 ini, semakin banyak perusahaan yang berkembang dengan pesat. Dalam setiap perusahaan tentunya memiliki seorang akuntan. Akuntan adalah orang yang bertugas untuk menyusun laporan keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan memberikan informasi tentang kesehatan keuangan perusahaan dan membantu pemangku kepentingan membuat keputusan ekonomi.

Tentu saja, untuk mengambil keputusan yang tepat, laporan yang disajikan harus bersifat relevan dan jujur. Seorang akuntan harus menerapkan standar akuntansi ketika menyusun laporan tersebut. Dengan menerapkan standar akuntansi, maka akan meminimalisir praktik

akuntansi yang tidak etis dan bersifat manipulatif. Standar akuntansi juga mendukung akuntabilitas dan integritas dalam pelaporan keuangan.

Sebagai seorang akuntan yang profesional, akuntan harus mematuhi prinsip dasar etika. Prinsip-prinsip tersebut meliputi integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, serta perilaku profesional. Dalam melaksanakan tanggung jawabnya seluruh akuntan harus mematuhi prinsip dasar etika tersebut tanpa terkecuali. Namun banyak akuntan yang melakukan pelanggaran terhadap prinsip tersebut.

Kejujuran sangat penting dalam dunia bisnis. Hal ini juga diperlukan untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dan juga untuk menjaga stabilitas ekonomi. Tidak dapat dipungkiri banyak akuntan yang tergiur untuk melakukan penyimpangan dengan memanipulasi laba dan *fraud* untuk keuntungan pribadi. Praktik tersebut melibatkan tindakan yang tidak etis dan tidak jujur, dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi atas biaya perusahaan. Hal tersebut menjadi masalah serius yang dapat merugikan perusahaan.

Manajemen laba dan *fraud* (kecurangan) merupakan salah satu fenomena yang sulit untuk dideteksi. Biasanya mereka akan mencari cara untuk menutupi kecurangan mereka dengan menciptakan transaksi dan informasi yang dipalsukan atau yang bukan sebenarnya terjadi. Hal tersebut dapat berdampak negatif pada kesehatan finansial perusahaan dan juga merugikan para pemegang saham serta berpotensi memicu krisis keuangan perusahaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang motivasi atau pendorong untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan dan pentingnya kode etik akuntan untuk meminimalisir fenomena tersebut.

## METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kajian literatur sebagai metodologi kualitatif. Disebutkan di dalam buku yang ditulis oleh (Abdussamad, 2021), bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan fakta dengan rangkaian pemikiran induktif. Sementara kajian literatur sendiri dijelaskan oleh (Marzali, 2017) sebagai langkah pertama dan penting dalam penyusunan sebuah rencana penelitian. Kajian literatur adalah satu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan topik penelitian, untuk menghasilkan satu tulisan berkenaan dengan satu topik atau isu tertentu. Ditambahkan pula oleh (Marzali, 2017) bahwa kajian literatur dilakukan atas kesadaran bahwa pengetahuan adalah bertambah terus menerus (berakumulasi), bahwa topik penelitian, masyarakat dan daerah penelitian kita sudah pernah dirambah orang sebelumnya, dan kita dapat belajar dari apa yang telah dilakukan orang-orang tersebut. Jadi, kita bukanlah orang yang pertama meneliti topik, masyarakat dan daerah tersebut.

Dari paparan yang sudah disebutkan, maka penelitian ini akan menjelaskan definisi dan struktur studi kasus yang diangkat serta melihat setiap aspek dari sumber yang sudah dikumpulkan dan disusun secara naratif, yang dilakukan dengan mengumpulkan literatur tentang etika profesi dan bisnis yang relevan dengan kasus manipulasi dan kecurangan terhadap laporan keuangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyusunan laporan keuangan yang baik dan benar tidak melenceng dari kode etik akuntan. Kode etik akuntan adalah seperangkat prinsip moral dan pedoman profesional yang dirancang untuk mengatur perilaku dan praktik para akuntan dalam menjalankan tugas mereka. Kode etik ini disusun oleh badan-badan akuntansi yang berwenang, seperti International Federation of Accountants (IFAC) melalui International Ethics Standards Board for Accountants (IESBA), serta badan akuntansi nasional di berbagai negara. Kode etik akuntan memiliki peran yang sangat penting dalam penyusunan laporan keuangan, karena kode etik tersebut mengatur prinsip-prinsip moral dan profesional yang harus diikuti oleh akuntan. Kode etik ini disusun oleh badan berwenang untuk memastikan bahwa setiap laporan keuangan yang disusun mencerminkan kondisi nyata perusahaan secara akurat dan jujur. Dalam konteks penyusunan

laporan keuangan, kode etik memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana informasi keuangan harus diidentifikasi, diukur, diakui, dan diungkapkan. Hal ini mencakup definisi-definisi penting serta metode-metode yang harus digunakan dalam proses pelaporan keuangan, sehingga tidak ada ruang untuk penyimpangan atau manipulasi data.

Selain memberikan panduan teknis, kode etik akuntan juga menekankan pentingnya integritas dan objektivitas dalam penyusunan laporan keuangan. Akuntan diharapkan untuk bersikap jujur dan tidak memihak ketika menyajikan informasi keuangan, yang berarti mereka harus menghindari konflik kepentingan dan tidak membiarkan tekanan eksternal mempengaruhi penilaian profesional mereka. Ini sangat penting karena laporan keuangan adalah alat utama yang digunakan oleh berbagai pemangku kepentingan, seperti investor, kreditor, dan regulator, untuk membuat keputusan ekonomi yang signifikan. Dengan mengikuti kode etik, akuntan dapat memastikan bahwa laporan keuangan yang mereka susun adalah sumber informasi yang dapat diandalkan dan kredibel.

Kode etik akuntan juga memainkan peran penting dalam memastikan transparansi dan konsistensi dalam pelaporan keuangan. Transparansi berarti bahwa semua informasi relevan disajikan secara lengkap dan dapat diakses oleh semua pihak yang berkepentingan, sedangkan konsistensi berarti bahwa metode pelaporan yang digunakan tetap sama dari periode ke periode. Tentunya kode etik akuntan berfungsi untuk meminimalkan risiko terjadinya praktik-praktik akuntansi yang tidak etis atau manipulatif. Dengan adanya kode etik yang ketat, akuntan didorong untuk bertindak dengan akuntabilitas dan tanggung jawab profesional yang tinggi. Setiap tindakan yang dilakukan harus didasarkan pada prinsip-prinsip etika yang kuat, yang meliputi kejujuran, keadilan, dan penghormatan terhadap hukum dan regulasi yang berlaku. Manajemen laba dan fraud merupakan masalah yang bisa muncul jika kode etik akuntan tidak diterapkan dengan benar. Manajemen laba bisa menyebabkan asimetri informasi dan menyesatkan pengguna laporan keuangan, sementara *fraud* adalah bentuk penipuan yang melanggar etika dan hukum.

#### **Manajemen Laba (*Earnings Management*)**

Menurut (Schipper, 1989), manajemen laba adalah intervensi yang disengaja dalam proses pelaporan keuangan eksternal untuk mencapai keuntungan pribadi. Manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan kebijakannya dalam pelaporan dan pencatatan transaksi dengan tujuan untuk menyesatkan para pemangku kepentingan tentang kinerja perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka-angka akuntansi.

Manajemen laba menyebabkan terjadinya asimetri informasi dan menimbulkan dilema etika dalam praktik akuntansi. Beberapa pihak berpendapat bahwa selama praktik ini tidak melanggar prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP), maka masih dianggap sah dan menjadi hak prerogatif manajemen. Namun, praktik manajemen laba dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dengan memberikan informasi yang tidak akurat, dan dalam beberapa kasus, dapat berujung pada aktivitas ilegal seperti penyajian laporan keuangan yang menyesatkan. Oleh karena itu, akuntan harus mengikuti Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam menyusun laporan keuangan, dengan menyadari bahwa Kode Etik ini adalah landasan utama praktik profesional mereka.

Manajemen laba biasanya hanya menguntungkan pihak manajemen dan merugikan para pemangku kepentingan lainnya. Aturan transparansi pelaporan keuangan sangat penting untuk melindungi kepentingan investor dan pengguna informasi lainnya dari asimetri informasi yang dapat meningkatkan risiko bisnis. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mendefinisikan karakteristik kualitatif laporan keuangan sebagai informasi yang dapat dipahami, relevan, materialitas, andal, disajikan dengan jujur, mengutamakan substansi daripada bentuk, netral, berhati-hati, lengkap, dan dapat dibandingkan. Untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kualitas layanan yang diberikan oleh industri akuntansi, akuntan harus selalu berpegang pada prinsip-prinsip etika Kode Etik IAI.

Beberapa manajer berpendapat bahwa manajemen laba adalah alat yang sah untuk memenuhi tanggung jawab mereka kepada pemegang saham. Jika tujuannya hanya untuk meningkatkan bonus eksekutif, maka praktik ini dianggap tidak etis. Namun, jika manajemen laba

dilakukan untuk melindungi manajemen dan perusahaan dari kejadian tak terduga demi kepentingan semua pihak yang terkait, maka praktik tersebut dapat dianggap etis. Akuntan, sebagai profesi, bertanggung jawab untuk menjaga akuntabilitas dalam organisasi agar tidak ada pihak yang dirugikan, khususnya di bidang keuangan.

### **Manajemen Laba Penelusuran Etika**

Manajer perusahaan menggunakan berbagai laporan keuangan, seperti neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan, untuk mempertanggungjawabkan kinerja mereka kepada pemilik perusahaan. Laporan-laporan ini memberikan gambaran menyeluruh tentang posisi keuangan, hasil operasi, dan arus kas perusahaan. Di antara semua laporan tersebut, laporan laba rugi sering kali menjadi fokus utama para pengguna laporan keuangan saat mengambil keputusan. Hal ini disebabkan karena laporan laba rugi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, yang merupakan indikator utama kinerja perusahaan.

Namun, kesadaran bahwa laporan laba rugi menjadi pusat perhatian dapat mendorong manajemen untuk melakukan praktik yang tidak tepat, seperti manajemen laba. Manajemen laba dalam perspektif kontrak efisien dianggap sah, karena manajemen diberi keleluasaan untuk "mengatur" laba bersih guna melindungi kepentingan pihak-pihak dalam kontrak. Namun, dari perspektif oportunistik, jika tujuannya hanya untuk meningkatkan bonus manajemen, praktik ini dianggap tidak etis. Dari segi etika, praktik manajemen laba, baik kontrak efisien maupun oportunistik, mengandung unsur "kebohongan". Meskipun kontrak efisien bertujuan melindungi pemangku kepentingan dalam kontrak, ini tidak berlaku untuk semua pemangku kepentingan. Manajemen perusahaan harus menjaga akuntabilitas, memastikan tidak ada pemangku kepentingan yang dirugikan (Ludigdo, 2004). Manajemen laba melanggar kepercayaan masyarakat dan merupakan pelanggaran etika (Fischer & Rosenzweig, 1995).

### **Motivasi Manajemen Laba**

Praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer sering kali mencerminkan perilaku oportunistik. Hal ini terjadi karena praktik manajemen laba didasarkan pada motif dan kepentingan tertentu yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Motivasi utama bagi manajer untuk melakukan manajemen laba dapat berasal dari berbagai faktor, seperti rencana untuk mendapatkan bonus atau kompensasi tambahan, restrukturisasi utang perusahaan, atau kebutuhan untuk menghindari biaya politik yang dapat merugikan perusahaan.

Manajemen laba dapat dikategorikan dalam beberapa motif utama menurut para ahli. Salah satunya adalah untuk minimalisasi biaya politik, yang mengacu pada upaya manajer untuk mengelola opini publik dan hubungan dengan regulator atau pemerintah. Motif lainnya termasuk maksimalisasi kesejahteraan manajerial, di mana manajer berusaha untuk meningkatkan imbalan dan keuntungan pribadi mereka melalui praktik manajemen laba. Selain itu, ada juga motif biaya finansial, di mana manajer berupaya untuk mengelola dampak keuangan dari keputusan-keputusan operasional dan kebijakan perusahaan.

Pengklasifikasian motif manajemen laba yang lain mengacu pada tujuan untuk mempengaruhi keputusan pelaku pasar modal, seperti investor atau analis keuangan, dengan cara menyajikan angka-angka laba yang menguntungkan. Selain itu, manajemen laba juga dapat dilakukan untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dengan kreditur atau untuk mengelola dampak perpajakan dan keputusan strategis lainnya yang berdampak pada nilai perusahaan.

Dalam konteks yang lebih luas, praktik manajemen laba tidak hanya memengaruhi laporan keuangan perusahaan, tetapi juga dapat memiliki implikasi yang lebih besar terhadap pasar modal, harga saham, serta kesepakatan dan strategi perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba merupakan bagian integral dari strategi manajerial yang kompleks, yang dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan ekonomi dan kepentingan pribadi atau perusahaan.

### **Fraud (Kecurangan)**

*Fraud*, dalam konteks akuntansi, merupakan perbuatan atau tindakan yang disengaja untuk memanipulasi informasi keuangan dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi atau

merugikan pihak lain. Definisi ini menjadi perhatian utama dalam upaya menjaga integritas dan transparansi dalam pelaporan keuangan perusahaan. Menurut (Sarwoko, 2005), *fraud* dalam pelaporan keuangan merujuk pada tindakan sengaja untuk salah menyajikan atau menghilangkan jumlah atau informasi dalam laporan keuangan.

Tidak ada standar moral yang dapat diterima untuk membenarkan *fraud* atau kecurangan. Penipuan atau perilaku yang tidak dibenarkan secara etika maupun hukum disebut *fraud*. Karena bertentangan dengan gambaran umum tentang moral manusia yang kita temui dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, tindakan semacam ini harus dikenai hukuman. Meskipun tindakan tersebut mungkin terlihat membantu atau meningkatkan martabat seseorang, tetap harus memenuhi standar moral tertentu yang dianggap benar oleh masyarakat.

*Fraud* dalam akuntansi umumnya dikategorikan menjadi dua jenis utama:

1. ***Fraud Laporan Keuangan (Financial Statement Fraud)*** yaitu manipulasi laporan keuangan yang disengaja untuk memberikan gambaran yang salah tentang kondisi keuangan perusahaan. Contohnya termasuk pencatatan pendapatan fiktif, penggelembungan aset, atau menyembunyikan kewajiban.
2. ***Fraud Penggelapan (Misappropriation of Assets)*** yaitu penyalahgunaan atau pencurian aset perusahaan oleh individu yang diberi kepercayaan untuk mengelola aset tersebut. Contoh termasuk pencurian kas, pencurian inventaris, atau penggunaan aset perusahaan untuk kepentingan pribadi.

#### **Unsur-Unsur Kecurangan (*Fraud*)**

Dalam (Putri, 2012) menjelaskan bahwa kecurangan (*fraud*) umumnya melibatkan beberapa unsur, antara lain:

1. Salah pernyataan, terdapat pernyataan yang tidak benar atau menyesatkan tentang fakta material, baik dari masa lampau maupun saat ini.
2. Niat buruk, dilakukan dengan sengaja atau tanpa perhitungan, dengan tujuan tertentu seperti penipuan atau keuntungan pribadi.
3. Pelaku, kecurangan bisa dilakukan oleh individu atau kelompok dari dalam maupun luar organisasi, dengan maksud menyebabkan kerugian pada pihak lain.
4. Kerugian, tindakan kecurangan secara langsung atau tidak langsung merugikan orang atau organisasi.
5. Aksi, Pihak yang dirugikan harus beraksi (*acted*) terhadap salah pernyataan tersebut (*misrepresentation*)
6. Melawan hukum, perbuatan kecurangan melanggar hukum dan seringkali melibatkan manipulasi, penyalahgunaan jabatan, atau pencurian aktiva.
7. Motiv, untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok
8. Langkah kecurangan, biasanya terdiri dari tindakan, menyembunyikan, dan konversi.

#### **Faktor Pemicu Kecurangan (*Fraud*)**

Dalam buku yang berjudul "*Fraud Examination*", (Albrecht et al., 2011) mengidentifikasi tiga faktor utama yang dapat memicu seseorang melakukan kecurangan atau *fraud*. Faktor-faktor ini sering dirujuk sebagai "*Fraud Triangle*" atau Segitiga Kecurangan, antara lain sebagai berikut:

##### **1. Tekanan atau *Pressure***

Tekanan merupakan faktor pertama dalam segitiga kecurangan. Dalam hal ini, tekanan dapat berasal dari berbagai sumber, baik dari lingkungan pekerjaan maupun kehidupan pribadi. Tekanan ini menciptakan motivasi bagi seseorang untuk melakukan kecurangan sebagai cara untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi. Beberapa contoh tekanan yang umum meliputi:

- a) Masalah keuangan, individu mungkin menghadapi tekanan finansial, seperti utang yang menumpuk, biaya hidup yang tinggi, atau kebutuhan mendesak yang tidak dapat terpenuhi dengan pendapatan yang ada.
- b) Target kinerja, di lingkungan kerja, tekanan untuk mencapai target kinerja atau memenuhi ekspektasi manajemen dapat mendorong individu untuk memalsukan laporan atau data demi terlihat memenuhi target.

- c) Gaya hidup, keinginan untuk mempertahankan atau meningkatkan gaya hidup yang mewah atau di atas kemampuan finansial juga dapat menjadi tekanan yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan.
- d) Masalah pribadi, masalah pribadi, seperti penyakit keluarga, kecanduan, atau kebutuhan mendesak lainnya, juga dapat menimbulkan tekanan yang mendorong seseorang melakukan kecurangan.

## 2. **Kesempatan atau *Opportunity***

Kesempatan adalah faktor kedua dalam segitiga kecurangan. Kesempatan merujuk pada situasi atau situasi yang memungkinkan seseorang melakukan kecurangan secara diam-diam. Ketika ada kelemahan dalam sistem pengendalian internal organisasi, kesempatan muncul. Beberapa contoh kesempatan yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku kecurangan meliputi:

- a) Pengendalian internal yang lemah, kurangnya pengawasan, kebijakan, dan prosedur yang tidak memadai atau tidak dijalankan dengan baik dapat memberikan peluang bagi individu untuk melakukan kecurangan.
- b) Akses yang tidak terkontrol, pemberian akses yang luas atau tidak terkontrol terhadap aset atau informasi penting organisasi dapat mempermudah individu melakukan tindakan kecurangan.
- c) Ketiadaan pemisahan tugas (*segregation of duties*), apabila tugas dan tanggung jawab tidak dipisahkan dengan baik, seseorang dapat memiliki wewenang untuk memproses transaksi secara menyeluruh tanpa adanya pemeriksaan atau verifikasi dari pihak lain.
- d) Kurangnya pengawasan atau audit, ketidakhadiran pengawasan yang ketat atau audit rutin dapat membuat kecurangan sulit terdeteksi, sehingga individu merasa lebih berani untuk melakukan tindakan curang.

## 3. **Rasionalisasi atau *Rationalization***

Rasionalisasi adalah faktor ketiga dalam segitiga kecurangan. Rasionalisasi merujuk pada proses mental di mana pelaku kecurangan membenarkan tindakan mereka untuk mengurangi perasaan bersalah atau konflik moral. Individu yang melakukan kecurangan seringkali mencoba mencari pembenaran bagi tindakan mereka. Beberapa contoh rasionalisasi meliputi:

- a) Merasa berhak (*entitlement*), pelaku mungkin merasa berhak mendapatkan lebih dari yang mereka terima, misalnya karena merasa sudah bekerja keras atau karena merasa kurang dihargai oleh organisasi.
- b) Menyalahkan orang lain, pelaku mungkin menyalahkan kondisi eksternal atau orang lain atas tindakan mereka, seperti menganggap bahwa perusahaan juga melakukan tindakan yang tidak etis atau bahwa atasan mereka tidak adil.
- c) Minimalisasi dampak pelaku mungkin merasionalisasi bahwa, tindakan mereka tidak akan merugikan siapa pun atau bahwa jumlah yang diambil sangat kecil sehingga tidak akan berdampak signifikan.
- d) Keadaan terpaksa, pelaku mungkin merasa bahwa mereka tidak memiliki pilihan lain dan melakukan kecurangan untuk mengatasi situasi darurat atau krisis.

Dalam konteks akuntansi, *fraud* memiliki implikasi yang sangat serius. Sebagai seorang akuntan, integritas dan kejujuran adalah prinsip dasar yang harus dipegang teguh. Salah satu tanggung jawab profesional akuntan adalah memberikan informasi keuangan yang akurat dan dapat dipercaya. Jika seorang akuntan terlibat dalam *fraud*, misalnya dengan memalsukan laporan keuangan atau menyembunyikan informasi penting, tindakan tersebut tidak hanya melanggar kode etik profesional tetapi juga hukum. Akuntan harus selalu mempertahankan prinsip moral dan etika, serta berkomitmen untuk menyajikan informasi keuangan yang akurat dan dapat dipercaya. Dengan cara ini, mereka dapat membantu menjaga kepercayaan dan integritas dalam dunia bisnis dan masyarakat luas.

Dampak dari penyimpangan standar akuntansi melalui *fraud* dan manajemen laba dapat sangat merugikan bagi perusahaan dan pemangku kepentingannya. Dengan melakukan tindakan pencegahan yang tepat dan meningkatkan kesadaran akan risiko penyimpangan standar akuntansi, organisasi dapat melindungi diri mereka dari dampak negatif yang ditimbulkan oleh

*fraud* dan manajemen laba. Ini bukan hanya tentang mematuhi peraturan dan standar akuntansi yang berlaku, tetapi juga tentang membangun kepercayaan, integritas, dan keberlanjutan jangka panjang dari sebuah perusahaan. Dengan mengikuti standar akuntansi yang baik, perusahaan dapat menghindari tindakan manipulatif dan menjaga kepercayaan publik, mendukung stabilitas dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

## KESIMPULAN

Penyusunan standar akuntansi sangat penting sebagai standar umum untuk menyusun laporan keuangan. Standar ini mencakup definisi, metode pengukuran, pengakuan, dan pengungkapan elemen laporan keuangan dengan tujuan menghasilkan laporan keuangan yang konsisten. Standar akuntansi tidak hanya berfungsi sebagai pedoman tetapi juga sebagai alat pandu yang membantu pengguna laporan keuangan memahami, membandingkan, dan menginterpretasikan informasi keuangan dari berbagai entitas. Manajemen laba dan *fraud* adalah masalah yang muncul jika standar akuntansi tidak diterapkan dengan benar. Manajemen laba dapat menyebabkan asimetri informasi dan *fraud* merupakan bentuk penipuan yang melanggar etika dan hukum. Strategi manajemen laba yang diterapkan oleh manajer sering kali mencerminkan perilaku oportunistik, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi dan kepentingan tertentu.

*Fraud* dalam konteks akuntansi melibatkan manipulasi informasi keuangan dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi atau merugikan pihak lain. *Fraud* memiliki implikasi serius dan melanggar prinsip dasar integritas dan kejujuran dalam akuntansi. Faktor pemicu kecurangan atau *fraud* dapat dirujuk sebagai "*Fraud Triangle*", yang terdiri dari tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Salah satu tanggung jawab profesional akuntan adalah memberikan informasi keuangan yang akurat dan dapat dipercaya serta mempertahankan standar moral dan etika. Dampak dari penyimpangan standar akuntansi melalui *fraud* dan manajemen laba dapat merugikan perusahaan dan pemangku kepentingannya, oleh karena itu, langkah-langkah pencegahan yang tepat dan meningkatkan kesadaran akan risiko penyimpangan standar akuntansi sangat penting untuk dilakukan.

## Saran

Perusahaan harus memastikan bahwa mereka mematuhi peraturan akuntansi yang berlaku ketika menyiapkan laporan keuangan. Hal ini dapat dicapai dengan mempekerjakan akuntan profesional berkualifikasi yang secara berkala selalu mengetahui perubahan standar akuntansi. Penting bagi bisnis untuk memiliki sistem pemantauan internal yang kuat untuk mencegah dan mendeteksi potensi penipuan dan pengelolaan pendapatan. Perusahaan perlu mempromosikan budaya etika yang kuat di seluruh organisasi. Manajemen perusahaan harus menunjukkan komitmen yang kuat terhadap kejujuran dan integritas dalam semua aspek bisnis. Mereka harus menjadi contoh yang baik dan menetapkan nilai dan etika yang tinggi dalam organisasi mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. CV. Syakir Media Press.
- Albrecht, S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2011). *Fraud Examination* (4th ed.). Cengage Learning.
- Fischer, M., & Rosenzweig, K. (1995). Attitudes of students and accounting practitioners concerning the ethical acceptability of earnings management. *Journal of Business Ethics*, 14, 433–444.
- Ludigdo, U. (2004). Mengembangkan Pendidikan Akuntansi Berbasis IESQ untuk Meningkatkan Perilaku Etis Akuntan. *Jurnal TEMA*, 5(2), 134–147. <https://doi.org/https://doi.org/10.18202/tema.v5i2.130>
- Marzali, A. (2017). Menulis Kajian Literatur. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 1(2), 27–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i2.1613>

Putri, A. (2012). KAJIAN: FRAUD (KECURANGAN) LAPORAN KEUANGAN. Jurnal UNISMA Bekasi.  
Sarwoko, I. (2005). Dasar-Dasar Ekonometrika. PT. ANDI.